

Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Berbasis Potensi Lokal (Desa Wisata: Puncak Lawang) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI Sosiologi 1 di SMA Negeri 1 Matur

Dhea Ananda Putri¹, Ike Sylvia^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ikesylvia@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini menarik dilakukan untuk membuktikan apakah model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis potensi lokal berpengaruh kepada hasil belajar sosiologi peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Matur. Model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis potensi lokal yang inovatif dan relevan dengan konteks desa wisata puncak lawang diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan kognitif, dan pada hasil belajar sosiologi peserta didik. Penelitian menggunakan teori konstruktivisme. Metode penelitian adalah kuantitatif tipe eksperimen. Populasi penelitian adalah siswa Kelas XI Sosiologi SMA Negeri 1 Matur. Pengambilan sampel melalui teknik purposive sampling atau sampel bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, dan kelas yang dipilih sebagai eksperimen adalah kelas XI Sosiologi 1 dan kelas kontrol adalah kelas XI Sosiologi 3 berjumlah 64 didasarkan pada hasil tes sumatif memperoleh rata-rata nilai yang rendah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes hasil belajar peserta didik dalam bentuk pilihan ganda. Teknik analisis data menggunakan Paired Samples Test. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar sosiologi peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis potensi lokal (desa wisata: Puncak Lawang). Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata tes hasil belajar sosiologi kelas eksperimen adalah 85 dan nilai rata-rata tes sosiologi kelas kontrol adalah 70. Setelah dilakukan uji hipotesis diperoleh nilai sig α atau sig (2-tailed) sebesar = 0,000, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ($0,000 < 0,05$) yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis potensi lokal (desa wisata: Puncak Lawang) terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI Sosiologi 1 di SMA Negeri 1 Matur.

Kata kunci: Hasil belajar; Inkuiri terbimbing; Model pembelajaran; Potensi lokal.

Abstract

This research is interesting to prove whether the guided inquiry learning model based on local potential has an effect on the sociology learning outcomes of class XI students of SMA Negeri 1 Matur. The guided inquiry learning model based on local potential that is innovative and relevant to the context of the Puncak Lawang tourist village is expected to increase learning motivation, cognitive involvement, and sociology learning outcomes of students. The study used Piaget's constructivism theory which states that students must be mentally active in building their knowledge structure based on their cognitive maturity. The research method is quantitative experimental type. The population of the study was students of Class XI Sociology of SMA Negeri 1 Matur. Sampling through purposive sampling technique or sample aims to improve student learning outcomes, and the class chosen as the experiment was class XI Sociology 1 and the control class was class XI Sociology 3 totaling 64 based on the results of the summative test obtained a low average score. The data collection technique was carried out by testing student learning outcomes in the form of multiple choices. The data analysis technique used the Paired Samples Test. The results of the study showed an increase in student sociology learning outcomes after using the guided inquiry learning model based on local potential (tourism village: Puncak Lawang). This can be seen from the average value of the experimental class sociology learning outcome test is 85 and the average value of the control class sociology test is 70. After the hypothesis test was conducted, the sig α or sig (2-tailed) value was obtained as = 0.000, so it can be concluded that ($0.000 < 0.05$) which means that H_0 is rejected and H_1 is accepted. So it can be concluded that there is an influence of the application of the guided inquiry learning model based on local potential (tourist village: Puncak Lawang) on the learning outcomes of class XI Sociology 1 students at SMA Negeri 1 Matur.

Keywords: Guided inquiry; Learning outcomes; Learning models; Local potential.

How to Cite: Putri, D. A. & Sylvia, I. (2025). Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Berbasis Potensi Lokal (Desa Wisata: Puncak Lawang) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI Sosiologi 1 di SMA Negeri 1 Matur. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 4(2), 293-302.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membangun dan meningkatkan mutu sumber daya manusia menuju era globalisasi yang penuh dengan tantangan. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 57 tahun 2021 Bab 1 Pasal 1 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara ([Undang-Undang \(UU\) Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, 2021](#)).

Dalam melaksanakan proses pendidikan maka dibutuhkan usaha yang sudah disiapkan dengan matang agar dapat mewujudkan kegiatan pembelajaran yang dapat berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai serta mampu menjawab kebutuhan peserta didik sebagai subjek pembelajaran sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Proses pembelajaran pada masa kini bukanlah proses belajar mengajar yang berpusat pada guru sebagai pendidik. Proses pembelajaran yang demikian akan menempatkan guru sebagai pusat dalam pembelajaran, peserta didik akan kurang aktif dan hanya menerima materi yang diberikan oleh guru ([Rusman, 2017](#)). Proses pembelajaran diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, hal ini berarti bahwa proses pembelajaran itu harus berorientasi pada peserta didik (*student centered learning*). Tugas pendidik adalah mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik, bukan menyampaikan materi pelajaran atau memaksa agar anak dapat menghafal data dan fakta ([Wina, 2016](#)).

Hasil belajar adalah salah satu patokan untuk melihat kelebihan dan kekurangan peserta didik dalam setiap bidang studi atau mata pelajaran yang dipelajarinya, kemudian dapat diketahui seberapa efektif proses belajar mengajar yang dilakukan dalam mengubah tingkah laku peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan. Penilaian biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, simbol atau pun kata-kata, yang tujuannya untuk mengukur sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap apa yang telah dipelajarinya dengan menggunakan kriteria tertentu sebagai patokan dan acuan penilaian ([Suprananto, 2012](#)). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor dari dalam diri peserta didik, sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar peserta didik ([Sudjana, 2010](#)).

Berdasarkan observasi awal peneliti di SMA Negeri 1 Matur khususnya di kelas XI ditemukan hasil belajar sosiologi yang masih rendah. Rendahnya hasil belajar sosiologi peserta didik terlihat dari hasil tes sumatif siswa kelas XI SMA Negeri 1 Matur.

Tabel 1. Data Nilai Sumatif Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Matur

No	Kelas	Jumlah Siswa	Tertinggi	Terendah	KKTP	Rata-Rata
1.	Sosiologi 1	32	75	50	75	67
2.	Sosiologi 2	36	86	40	75	70
3.	Sosiologi 3	32	85	35	75	70

Sumber: Guru Sosiologi Kelas XI SMA Negeri 1 Matur

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa hasil belajar peserta didik belum maksimal jika dibandingkan dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) peserta didik pada materi kelompok sosial yaitu 75, peserta didik mampu menjelaskan terjadinya kelompok sosial. Dari data yang didapat terlihat bahwa hasil belajar peserta didik belum mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan observasi peneliti mengkaji situasi SMA Negeri 1 Matur khususnya kelas XI Sosiologi, diketahui guru mengajar mata pelajaran sosiologi mayoritas menerapkan pembelajaran yang kurang bervariasi dengan cara memaparkan materi secara lisan dan tulisan, kemudian peserta didik akan diberikan

penugasan untuk dikerjakan. Guru menjadi pusat pembelajaran, tanya jawab antara guru cenderung jarang sehingga menyebabkan proses pembelajaran jadi monoton. Peserta didik hanya menunggu pemaparan materi dari guru. Pembelajaran tersebut tidak memicu keaktifan siswa dalam belajar, peserta didik tidak berani bertanya dan menyampaikan pendapat, banyak peserta didik yang malas mengerjakan tugas yang diberikan, peserta didik mengobrol saat proses pembelajaran dan sering izin keluar kelas, hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi pasif yang menjadi penyebab hasil belajar yang diperoleh rendah.

Dari permasalahan tersebut diketahui bahwa model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran menjadi salah satu faktor penentu hasil belajar peserta didik. Terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis potensi lokal yang dapat membuat pembelajaran menjadi menarik bagi peserta didik. Dalam pelaksanaannya model pembelajaran inkuiri terbimbing guru memberikan atau menyediakan bimbingan yang besar terhadap peserta didik. Model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) adalah salah satu model pembelajaran yang tepat diterapkan pada kondisi kelas yang kemampuan peserta didiknya bervariasi. Inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) merupakan salah satu model pembelajaran yang dirancang untuk mengajarkan konsep-konsep dan hubungan antar konsep (Trianto, 2007). Dalam penggunaannya, inkuiri terbimbing dirancang guna mengajak peserta didik secara langsung ke dalam proses ilmiah dan sasaran inkuiri terbimbing adalah keterlibatan peserta didik secara maksimal dalam proses kegiatan belajar, keterarahan kegiatan secara logis, dan sistematis pada tujuan pembelajaran dan mengembangkan sikap percaya diri peserta didik mengenai apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.

Model inkuiri terbimbing adalah pendekatan pembelajaran dimana peserta didik diberi petunjuk dan pertanyaan yang mendalam untuk melakukan proses eksplorasi mereka. Penerapan model inkuiri terbimbing merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan sesuai dengan prinsip pembelajaran kontekstual, salah satunya dengan menerapkan aplikasi diferensiasi lingkungan melalui eksplorasi potensi lokal dan objek wisata serta berbagai permasalahan fenomena sosial yang menjadi objek kajian sesuai dengan materi sosiologi yang dipelajari. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan penguasaan materi dan keterlibatan peserta didik terhadap warisan budaya dan lingkungan sekitar mereka yang bermuara pada tercapainya semua ranah hasil belajar mereka. Maka dari itu, model pembelajaran menjadi salah satu acuan guna tercapainya hasil belajar yang diharapkan. Model pembelajaran inkuiri terbimbing mempunyai karakteristik dalam proses pembelajaran. Menurut Wilson dan Murdoch terdapat beberapa karakteristik dari inkuiri yang dapat diperhatikan sebagai berikut: berpusat kepada peserta didik, ditekankan pada proses belajar dan peningkatan keterampilan, peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya, bersifat konseptual, terdapat interaksi antara guru dan peserta didik, mendapatkan pengetahuan dari pengetahuan sebelumnya, mempertimbangkan minat peserta didik, mendapatkan pengalaman belajar secara langsung, menghubungkan metakognisi dan refleksi (Cheva & Zainul, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mencari data dan informasi tentang hasil belajar sosiologi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Matur setelah penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis potensi lokal (desa wisata: Puncak Lawang). Langkah-langkah model pembelajaran inkuiri berbasis potensi lokal (desa wisata: Puncak Lawang) adalah sebagai berikut: (1) orientasi, (2) merumuskan masalah, (3) merumuskan hipotesis, (4) mengumpulkan data, (5) menguji hipotesis, (6) merumuskan kesimpulan (Wina, 2016).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang telah dilakukan antara lain penelitian (Sarifah & Nurita, 2023) tentang implementasi inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi peserta didik, penelitian (Marzuki & Borneo, 2023) tentang inkuiri terbimbing pada materi ciri-ciri makhluk hidup, penelitian (Wahid, 2023) tentang inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar fisika ditinjau dari minat belajar peserta didik, penelitian (Fitria et al., 2023) tentang pengaruh model inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA, selanjutnya oleh (Amat et al., 2022) tentang pengaruh model inkuiri terbimbing dan keterampilan proses SAINS terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran IPA. Sementara penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis potensi lokal (desa wisata: Puncak Lawang) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi. Mengingat SMA Negeri 1 Matur berada dalam Kawasan objek wisata maka dari itu, model inkuiri terbimbing berbasis potensi lokal (Desa Wisata: Puncak Lawang) cocok diterapkan. Nantinya peserta didik diharapkan dapat mengeksplorasi potensi lokal sebagai sumber belajar. Dengan demikian hal ini dapat merangsang minat belajar peserta didik sehingga hasil belajar diharapkan dapat meningkat. Jika hasil belajar peserta didik meningkat maka akan menambah mutu nilai Pendidikan di SMA Negeri 1 Matur nantinya. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Potensi Lokal (Desa Wisata: Puncak Lawang) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI Sosiologi 1 di SMA Negeri 1 Matur”.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan kuasi eksperimen *nonequivalent control group*, yaitu adanya dua kelompok yang dijadikan sampel eksperimen dan sampel kontrol dipilih dengan teknik (*purposive sampling*) atau sampel dengan tujuan penelitian yaitu meningkatkan hasil belajar sosiologi. Selanjutnya kelas sampel diberikan *pretest* dan setelah penelitian selesai dilakukan *posttest* untuk mengetahui perbedaan awal antara rentang eksperimen dan kontrol (Sugiyono, 2017). Desain penelitian ini terdapat pada tabel yang dijelaskan sebagai berikut, yaitu:

Tabel 2. Rancangan Penelitian

Kelompok	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

(Sugiyono, 2017)

Keterangan:

- X : kelas yang diberikan perlakuan dengan menerapkan model
- O₁ : pemberian *pre-test* pada kelas eksperimen
- O₂ : pemberian *post-test* pada kelas eksperimen
- O₃ : pemberian *pre-test* pada kelas kontrol
- O₄ : pemberian *post-test* pada kelas kontrol

Materi yang digunakan untuk *pretest* dan *posttest* dengan rentang waktu yang sama sebanyak 20 soal pilihan ganda berkaitan materi “Kelompok Sosial”. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh pebeliti guna dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya (Yusuf, 2014). Populasi penelitian mencakup semua jumlah siswa sosiologi kelas XI SMA Negeri 1 Matur tahun ajaran 2024/2025 sebanyak 100 peserta didik yang terdiri dari tiga kelas. Pengumpulan sampel kelompok eksperimen ditetapkan adalah kelas XI Sosiologi 1, dan kelompok kontrol ditetapkan kelas XI Sosiologi 3 dengan total sampel berjumlah 64 peserta didik. Kelas ini dipilih berdasarkan rata-rata hasil tes sumatif dua kelas tersebut mendapat nilai lebih rendah dari kelas lainnya. Metode pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar siswa.

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan suatu variabel yang dapat mempengaruhi atau menjadi sebab timbulnya variabel terikat (Retnawati, 2016). Variabel pada penelitian ini yaitu variabel terikat (X) adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis potensi lokal (desa wisata: Puncak Lawang), dan variabel terikat (Y) adalah hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Pengumpulan data primer didapat dari hasil *pretest* dan *posttest*, data sekunder diperoleh bersama guru mata pelajaran sosiologi SMA Negeri 1 Matur. Terdapat tiga langkah proses penelitian, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan analisis. Analisis data merupakan suatu metode yang digunakan pada penelitian untuk mengidentifikasi permasalahan atau menjawab hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Teknik analisis data menggunakan metode statistik seperti uji normalitas, homogenitas, dan uji hipotesis (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan analisis menggunakan soal tes dalam bentuk pilihan ganda. Tes terbagi menjadi *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Teknik pengumpulan analisis data menggunakan metode statistik uji normalitas, homogenitas, dan uji hipotesis. Data diolah menggunakan *SPSS versi 20*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian merupakan komponen penting untuk merangkum data yang diperoleh dari kegiatan pengumpulan data yang telah dilakukan bersama dengan subjek penelitian. SMA Negeri 1 Matur merupakan tempat dilakukan penelitian. Dalam mencapai tujuan penelitian, penulis menyelesaikan beberapa tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Pada tahap persiapan ditentukan tempat penelitian dan mengurus surat izin penelitian. Setelah memperoleh izin penelitian, penulis menentukan populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Matur tahun pelajaran 2024/2025. Pada tahap pelaksanaan, penelitian dilakukan selama tiga kali pertemuan dengan waktu 5x40 menit. Pertemuan pertama dengan capaian pembelajaran mengidentifikasi kelompok sosial yang ada di masyarakat, pertemuan kedua tentang faktor dan dasar terbentuknya kelompok sosial, dan pertemuan ketiga mengklasifikasikan bentuk-bentuk kelompok sosial.

Kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis potensi lokal terbagi atas delapan fase pembelajaran. Fase *pertama* penyampaian tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik, fase *kedua* memberikan bahan ajar tentang kelompok sosial kepada peserta didik, fase *ketiga* membimbing peserta didik untuk mencari teman yang disenangi untuk membentuk kelompok kecil yang beranggotakan 5-7 orang, fase *keempat* memberikan LKPD kepada kelompok belajar, fase *kelima* mengumpulkan informasi tentang kelompok sosial yang diamati langsung dari lingkungan sekolah yaitu daerah kawasan desa wisata Puncak Lawang, fase *keenam* peserta didik mengolah dan menganalisis hasil bacaannya secara berkelompok, fase *ketujuh* masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi awal mereka secara bergiliran, dan fase *kedelapan* memberi pengakuan dan penghargaan kepada peserta didik yang berhasil memahami materi pembelajaran berdasarkan kategori yang ditentukan (Wina, 2016). Sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dimana guru hanya menerangkan materi secara lisan dan tertulis dan dilanjutkan dengan pemberian tugas. Setelah pembelajaran selesai guru memberikan tes akhir pembelajaran untuk mengambil nilai. Pembelajaran di kelas kontrol berpusat kepada guru. Kondisi ini menjadikan peserta didik tidak aktif dalam kegiatan belajar dan tidak terlalu memahami materi pembelajaran dengan baik, yang dibuktikan dengan hasil tes akhir atau *posttest* di kelas kontrol rata-rata nilai yang diperoleh lebih rendah dalam mata pelajaran sosiologi materi “Kelompok Sosial”.

Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen (XI Sosiologi 1)

Pembelajaran kelas eksperimen (XI Sosiologi 1) dilakukan tiga kali pertemuan pembelajaran. Pada tanggal 24 Juli 2024 dilakukan pertemuan pertama di kelas XI Sosiologi 1 di SMA Negeri 1 Matur. Dalam pertemuan pertama ini telah disusun modul ajar materi kelompok sosial dengan sub materi pengertian kelompok sosial, dan ciri-ciri kelompok sosial dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis potensi lokal melalui 8 fase pembelajaran dan dilakukan *pretest* di awal pembelajaran. Pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 31 Juli 2024 di kelas XI Sosiologi 1 di SMA Negeri 1 Matur. Pada pertemuan kedua telah disusun modul pembelajaran dengan materi permasalahan sosial dengan sub materi syarat dan proses terbentuknya kelompok sosial. Pertemuan ketiga dilakukan pada tanggal 7 Agustus 2024 di kelas XI Sosiologi 1 di SMA Negeri 1 Matur. Pada pertemuan ketiga telah disusun modul pembelajaran materi permasalahan sosial dengan sub materi bentuk-bentuk kelompok sosial. Pada akhir pembelajaran pertemuan ketiga diberikan tes akhir pembelajaran (*posttest*).

Kegiatan pendahuluan

Guru mata pelajaran sosiologi dan peneliti masuk ke kelas XI Sosiologi 1 dengan mengucapkan salam. Setelah di dalam kelas guru dan peneliti duduk di meja guru dan bersiap berdoa dan tadarus. Setelah itu mengambil absensi kehadiran peserta didik. setelah selesai melakukan absensi, guru meminta siswa membaca sebagai bentuk kegiatan literasi. Setelah selesai kegiatan tersebut, guru mata pelajaran sosiologi menyampaikan maksud dan tujuan peneliti yang akan melakukan penelitian di kelas XI Sosiologi kepada peserta didik.

Kegiatan inti

Sebelum memulai proses pembelajaran peneliti membagikan soal tes awal (*pretest*) terlebih dahulu kepada peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran sosiologi sehingga dari hasil jawaban soal yang diberikan peneliti dapat mengetahui pemahaman peserta didik sebelum diberikan perlakuan yaitu sebelum penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis potensi lokal (desa wisata: Puncak Lawang).

Setelah *pretest* selesai dilakukan peneliti memulai proses pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing berbasis potensi lokal (desa wisata: Puncak Lawang) dengan waktu 5 x 40 menit. Pembelajaran dilakukan dengan 8 fase. Fase pertama peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik yaitu mengidentifikasi kelompok sosial yang ada di masyarakat. Pada fase kedua peneliti memberikan bahan bacaan tentang definisi kelompok sosial, syarat terbentuknya, dan ciri-ciri kelompok sosial. Peserta didik diminta membaca bahan bacaan dan diminta untuk menulis pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang ditampilkan. Pada fase ketiga peneliti membimbing peserta didik untuk mencari teman yang disenangi untuk membentuk kelompok kecil yang beranggotakan 5-7 orang.

Kemudian, pada fase keempat peneliti memberikan LKPD kepada kelompok. Peserta didik membaca informasi tambahan tentang definisi kelompok sosial, syarat terbentuknya, dan ciri-ciri kelompok sosial dari buku teks dan mencari informasi pendukung dari berbagai literatur. Peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya untuk menjawab permasalahan yang diajukan peneliti. Diakhir fase ini peserta didik membuat dan mengemukakan hipotesisnya tentang definisi kelompok sosial. Pada fase kelima peserta didik diminta mengumpulkan informasi tentang kelompok sosial yang diamati langsung dari lingkungan sekolah yaitu

daerah kawasan desa wisata Puncak Lawang. Yang mana hasil yang diamati peserta didik tersebut akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

Pada fase keenam peserta didik mengolah dan menganalisis hasil bacaannya secara berkelompok. Selanjutnya pada fase ketujuh masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi awal mereka secara bergiliran. Setelah itu, kelompok lainnya akan memberikan koreksi atau tambahan informasi kepada kelompok yang tampil. Saat proses tersebut, peneliti bergerak dari satu kelompok ke kelompok yang lain sembari memberi masukan atau penjelasan dengan bertanya atau menjawab pertanyaan.

Pada fase terakhir atau fase kedelapan peneliti memberikan pengakuan dan penghargaan kepada peserta didik yang berhasil memahami materi pembelajaran berdasarkan kategori yang telah ditentukan. Empat poin diberikan jika peserta didik dalam kelompok menjawab pertanyaan dengan sangat lengkap, tiga poin jika peserta didik dalam kelompok menjawab pertanyaan dengan lengkap, dua poin jika peserta didik dalam kelompok cukup lengkap dan 1 poin jika siswa dalam kelompok menjawab pertanyaan kurang lengkap.

Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup peneliti menutup pembelajaran dan menginstruksikan kepada peserta didik untuk mempelajari materi selanjutnya, sebelum pembelajaran ditutup peneliti mengucapkan terima kasih, mengucapkan salam dan meninggalkan ruangan. Pada akhir pembelajaran pertemuan ketiga peserta didik akan diberikan tes akhir pembelajaran (*posttest*).

Penelitian yang telah dilaksanakan di kelas eksperimen yaitu XI Sosiologi 1 di SMA Negeri 1 Matur dengan model inkuiri terbimbing berbasis potensi lokal (desa wisata: Puncak Lawang) menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar sosiologi peserta didik yang cukup signifikan setelah diberi perlakuan atau tindakan. Hal ini dapat terlihat dari hasil rata-rata *pretest* dan *posttest*. Nilai rata-rata *pretest* hasil belajar pada kelas eksperimen adalah 67 dengan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 75. Berikut deskripsi data *pretest* peserta didik yang didapat dari hasil analisis jawaban dan nilai sesuai table 3.

Tabel 3. Data Pretest Kelas Eksperimen dan Kontrol

No	Kriteria Data	Data Pretest	
		Eksperimen	Kontrol
1.	Total Siswa	32	32
2.	Mean (Rata-Rata)	67	70
3.	Modus	65	70
4.	Median	66	75
5.	Nilai Tertinggi	75	80
6.	Nilai Terendah	50	55

Sumber: Pengolahan Data *Pretest* Siswa 2024

Dalam tabel 2 di atas, dapat dilihat melalui kelas eksperimen dan kelas kontrol dari hasil *pretest*. Pada kelas eksperimen diperoleh nilai mean 67, modus 65, dan median 65 dengan nilai tertinggi 75 dan nilai terendah yang diperoleh adalah 50. Sedangkan kelas kontrol diperoleh nilai mean 70, modus 70, median 75 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah yang diperoleh adalah 55. Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol yang cukup signifikan. Setelah *pretest* selesai dilakukan maka di akhir pembelajaran peserta didik diberikan *posttest* untuk melihat bagaimana hasil belajar peserta didik setelah diberikan perlakuan atau tindakan. Data *posttest* diperoleh dari hasil analisis jawaban dan nilai tes akhir peserta didik dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Data Posttest Kelas Eksperimen dan Kontrol

No	Kriteria Data	Data Posttest	
		Eksperimen	Kontrol
1.	Total Siswa	32	32
2.	Mean (Rata-Rata)	85	70
3.	Modus	85	70
4.	Median	85	70
5.	Nilai Tertinggi	95	80
6.	Nilai Terendah	70	50

Sumber: Pengolahan Data *Posttest* Siswa 2024

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat dilihat pada posttest di kelas eksperimen dimana berjumlah 32 siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis potensi lokal pada kelas eksperimen diperoleh mean 85, modus 85, dan median 85 dengan nilai paling tinggi 95 dan nilai paling rendah adalah 70. Sedangkan pada kelas kontrol yang berjumlah 32 siswa menggunakan model pembelajaran konvensional melalui penjelasan lisan dan tertulis diperoleh nilai mean 70, modus 70, dan median 70, dengan nilai paling tinggi adalah 80 dan nilai paling rendah 50. Hal tersebut menunjukkan rata-rata nilai posttest kelas sampel lebih tinggi dibandingkan nilai pretest.

Uji Prasyarat Analisis

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tests of Normality				
		Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	df	Sig.
Model Pembelajaran Konvensional		,134	32	,154
Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing		,125	32	,200

Sumber: SPSS Versi 20

Berdasarkan data di atas ditemukan bahwa kelas eksperimen memperoleh signifikansi 0,154 dan kelas kontrol 0,200 tersebut berdistribusi normal karena $\text{sig } \alpha > 0,05$ yang berarti bahwa data hasil posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut berdistribusi normal. Hasil tersebut diambil berdasarkan uji *Kolmogorov Smirnov*.

Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Analisis Uji Homogenitas pretest dan posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar	Based on Mean	,007	1	62	,932
	Based on Median	,018	1	62	,895
	Based on Median and with adjusted df	,018	1	56,620	,895
	Based on trimmed mean	,033	1	62	,856

Sumber: SPSS Versi 20

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data bahwa kedua kelas sampel memiliki varians yang sama atau homogen yaitu dengan nilai signifikansi $> 0,05$. Dalam uji dua sisi berarti homogen. Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa data pretest dan posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki data yang homogen sehingga selanjutnya dapat dilakukan uji hipotesis.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan bantuan SPSS dengan teknik paired samples test. Kriteria pengambilan keputusan, jika diperoleh nilai sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil uji paired samples test, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Hasil Analisis Paired Samples Test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

		Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Uppwer			
Pair	Pretest - Posttest	-17,969	5,515	,975	-19,957	-15,980	-18,430	31	,000

Sumber: SPSS Versi 20

Berdasarkan tabel di atas memperlihatkan bahwa nilai sig α atau sig (2-tailed) sebesar = 0,000, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa (0,000<0,05). Hal ini berarti H₀ yang berbunyi tidak terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis potensi lokal (desa wisata: Puncak Lawang) terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI Sosiologi 1 di SMA Negeri 1 Matur ditolak dan H₁ diterima. Artinya terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis potensi lokal (desa wisata: Puncak Lawang) terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI Sosiologi 1 di SMA Negeri 1 Matur. Hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis potensi lokal (desa wisata: Puncak Lawang) lebih baik dari pada hasil belajar peserta didik yang tidak menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis potensi lokal (desa wisata: Puncak Lawang).

Pembahasan

Penelitian ini membuktikan bahwa hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada mata pelajaran sosiologi kelas XI di SMA Negeri 1 Matur memperoleh hasil belajar yang berbeda. Berdasarkan uraian hasil belajar analisis data serta pengamatan selama penelitian ini terlihat bahwa dalam kegiatan pembelajaran kelas eksperimen peserta didik lebih memahami materi tentang “Kelompok Sosial” sehingga mampu menjawab soal-soal yang diberikan dengan baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang menuntut peserta didik aktif selama proses pembelajaran, peserta didik dilatih untuk menemukan masalah dan solusinya sendiri, namun dalam bimbingan guru. Peserta didik harus paham dengan apa yang harus mereka temukan di lapangan, maka dari itu sebelum peserta didik langsung mengamati ke lapangan, peserta didik diminta untuk memahami bahan bacaan yang sudah disediakan guru. Hal ini akan dapat membantu siswa menjadi lebih kritis dalam memaknai pembelajaran (Nur'azizah et al., 2016).

Sedangkan pada kelas kontrol yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah menurut (Adisel et al., 2022) merupakan bentuk interaksi melalui penerangan dan penurutan lisan dari guru kepada peserta didik. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi bersifat abstrak kepada peserta didik. Setelah pembelajaran selesai guru memberikan tes akhir pembelajaran untuk mengambil nilai. Pada kelas kontrol pembelajaran hanya berpusat pada guru sehingga peserta didik menjadi pasif dan banyak yang tidak memahami materi pembelajaran dengan baik dibuktikan dengan hasil posttest di kelas kontrol yang memperoleh nilai rendah pada mata pelajaran sosiologi dalam materi “Kelompok Sosial”. Menurut Trianto (2007) dalam penggunaannya, inkuiri terbimbing dirancang guna mengajak peserta didik secara langsung ke dalam proses ilmiah dan sasaran inkuiri terbimbing adalah keterlibatan peserta didik secara maksimal dalam proses kegiatan belajar, keterarahan kegiatan secara logis, dan sistematis pada tujuan pembelajaran dan mengembangkan sikap percaya diri peserta didik mengenai apa yang ditemukan dalam proses inkuiri. Dalam penelitian ini terjadi proses pembelajaran yang langsung mengamati fenomena pada lingkungan sekitar peserta didik, peserta didik menemukan dan mengolah informasi yang mereka dapat secara berkelompok kemudian, mereka juga bertanggung jawab untuk memaparkan hasil temuannya. Guru berperan sebagai pembimbing yang bergerak dari satu kelompok ke kelompok lain untuk memberikan masukan.

Dari hasil penelitian diperoleh hasil belajar sosiologi yang memiliki perbedaan dari menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis potensi lokal (desa wisata: Puncak Lawang). Model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis potensi lokal (desa wisata: Puncak Lawang) mampu memecahkan masalah hasil belajar sosiologi di kelas XI SMA Negeri 1 Matur yakni terlihat dari hasil belajar sosiologi yang meningkat lebih baik pada hasil tes akhir belajar (*posttest*). Dalam penerapannya model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis potensi lokal (Desa Wisata: Puncak Lawang), peserta didik diberi panduan sesuai

dengan materi yang dipelajari. Peserta didik akan menemukan dan memecahkan masalah tersebut secara mandiri atau berkelompok dengan bimbingan guru dan menerapkan pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya. Maka dari itu, sesuai dengan teori konstruktivisme, dimana peserta didik akan diberikan kesempatan oleh guru sebelum menemukan pengetahuannya sendiri. Peserta didik akan mengkonstruksikan pengetahuan yang dimiliki dan konsep yang ada menjadi pengetahuan yang baru. Dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis potensi lokal (desa wisata: Puncak Lawang) peserta didik diminta untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi secara berkelompok untuk menemukan informasi yang berkaitan dengan “kelompok sosial”, sehingga proses pembelajaran lebih aktif dimana setiap peserta didik mempunyai tanggung jawab memahami dan menemukan jawaban atas pertanyaan. Hal ini membuat pembelajaran tidak lagi membosankan dan peserta didik tidak hanya sekedar mendengar dan menerima saja apa yang disampaikan oleh guru sehingga proses pembelajaran hanya berpusat pada guru.

Berdasarkan penjelasan tersebut, model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis potensi lokal (desa wisata: puncak lawang) dapat dikorelasikan dengan teori konstruktivisme Jean Piaget. Teori belajar konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan aktif belajar kepada seseorang untuk menemukan apa yang dibutuhkan dalam membangun pengetahuan dan pengembangan diri sendiri (Sugrah, 2019)

Proses pembelajaran di kelas XI Sosiologi 1 menggunakan model inkuiri terbimbing berbasis potensi lokal (desa wisata: Puncak Lawang) sejalan dengan penggunaan teori konstruktivisme. Teori Konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif individu adalah proses pembelajaran aktif yang dapat membangun pemahaman konsep melalui pengamatan dan interaksi. Menurut teori konstruktivisme, belajar adalah sebagai hasil dari konstruksi mental. Para peserta didik belajar dengan cara mencocokkan informasi baru yang mereka peroleh bersama-sama dengan apa yang telah mereka ketahui. Peserta didik akan dapat belajar dengan baik jika mereka mampu mengaktifkan konstruk pemahaman mereka sendiri (Susanto, 2016). Menurut paradigma konstruktivisme, pembelajaran lebih mengutamakan penyelesaian masalah, mengembangkan konsep, konstruksi solusi, dan algoritme ketimbang menghafal prosedur dan menggunakannya untuk memperoleh satu jawaban benar. Pembelajaran lebih dicirikan oleh aktivitas bereksperimen, pertanyaan-pertanyaan, investigasi, hipotesis, dan model-model yang dibangkitkan oleh peserta didik sendiri (Suyono & Hariyanto, 2017).

Dalam pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Matur dapat dianalisis melalui teori konsturktivisme menekankan pada siswa dalam pembelajaran yang bertujuan agar siswa tidak selalu bergantung kepada guru maupun orang lain, sehingga proses pembelajaran menjadi aktif karena peserta didik terlibat penuh secara aktif dalam belajar agar dapat membangun pengetahuannya sendiri agar pengetahuan tersebut dapat lebih mudah untuk dipahami dan diingat sehingga hasil belajar peserta didik ditingkatkan.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian di SMA Negeri 1 Matur pada bulan Agustus 2024, dapat disimpulkan bahwa penerapan model inkuiri terbimbing yang memanfaatkan potensi lokal desa wisata puncak lawang, terbukti menjadi model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran sosiologi, khususnya pada materi kelompok sosial. Keunggulan model ini ada pada kemampuannya untuk mendorong siswa kelas XI sosiologi 1 untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan ini tidak hanya terbatas pada penerimaan informasi, tetapi juga mencakup kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, berkolaborasi dalam mencari solusi dan menganalisis informasi secara berkelompok. Perubahan pembelajaran yang berpusat pada siswa ini, dengan memanfaatkan konteks lokal yang dikenal siswa, menciptakan pengalaman yang lebih bermakna dan relevan bagi mereka. Hasil uji hipotesis yang signifikan semakin menguatkan indikasi bahwa model pembelajaran ini memiliki dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini mengindikasikan bahwa mengintegrasikan potensi lokal ke dalam model inkuiri terbimbing dapat menjadi model yang relevan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, efisien, dan nantinya dapat meningkatkan hasil belajar sosiologi siswa. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kombinasi antara model inkuiri terbimbing dengan potensi lokal memiliki potensi besar untuk mengoptimalkan hasil belajar sosiologi. Temuan ini dapat menjadi peluang untuk penerapan model serupa pada materi-materi lain dalam pembelajaran sosiologi.

Daftar Pustaka

- Adisel, A., Saputri, I. E., Ulfah, A., Sudomo, A. H., Alamsah, S., & Ulandari, U. (2022). Pengaruh Penggunaan Metode Ceramah terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1), 134–139. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3409>
- Amat, A. Haritani, H., & Wazni, M. K. (2022). Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing dan Keterampilan Proses Sains terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal of Education and Instruction*, 5(2).
- Cheva, V. K., & Zainul, R. (2019). Pengembangan e-modul berbasis inkuiri terbimbing pada materi sifat keperiodikan unsur untuk SMA/MA kelas X. *EduKimia*, 1(1), 71. <https://doi.org/10.24036/ekj.v1i1.104077>
- Fitria, L., Fauziah, N., & Asyriah, N. (2023). Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Al Uhum*, 1(2).
- Marzuki, M. & Borneo, D. S. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Ciri-Ciri Makhluk Hidup Kelas VII SMPN 1 Ambalau. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(2).
- Nur'Azizah, H., Jayadinata, A. K., & Gusrayani, D. (2016). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi energi bunyi. *Jurnal Pena Ilmiah UPI*, 1(1).
- Retnawati, R. (2016). *Analisis Kuantitatif Instrumen Penelitian*. Jakarta: Parama Publisher.
- Rusman, R. (2017). *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Kencana.
- Sarifah, F., & Nurita, T. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kolaborasi Siswa. *PENSA E-Jurnal: Pendidikan Sains*, 11(1).
- Sudjana, S. (2010). *Proses dan Hasil Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugrah, N. (2019). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sains. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(2).
- Suprananto, S. (2012). *Penilaian (Assessment) dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suyono, S. & Hariyanto, H. (2017). *Belajar dan Pengajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Jakarta: PT. RemajaRosdakarya.
- Trianto, T. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undang-Undang (UU) Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan (2021).
- Wahid, S. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Fisika Ditinjau Dari Minat Belajar Peserta Didik Kelas XI SMAN 9 Makassar. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 23(3).
- Wina, S. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group.